

Eksistensi dan Dinamika Kosa Kata Bahasa Jawa Kuna pada Masyarakat Bali Masa Kini

Ni Ketut Ratna Erawati

Fakultas Ilmu Budaya - Universitas Udayana

Email: ratnaerawati65@yahoo.com

Abstract

Historically, Bali had experienced two processes, namely “Javanisation” on the one side and “Balinisation” on the other side. The melting process of them can implicate for the development of culture and Balinese language. Acculturation and language may not be inevitable. The phenomenon can be proven through a number of Old Javanese linguistic data used by Balinese people. Based on the data obtained turned out to use the vocabulary Old Javanese still exist by following system or Balinese rules. It can be seen in the written realm and verbal realm. In the written realm, the use of Old Javanese often found in literary works, inscriptions (chronicle), awig-awig (traditional law), the person’s name, the name of the area or place, and name of organization or social group. In the verbal realm, the Old Javanese usage can be encountered in activities, such as performing arts, customs and religious ceremonies, mabebasan (textual singing), advice, Balinese language speech contest or in seminars. The uses of Old Javanese vocabulary in the realm of language give the impression of authority, more archaic, and more aesthetically pleasing.

Keywords: existence, dynamics, diffusion of language, archaic, aesthetic.

Abstrak

Secara historis, Bali mengalami dua proses, yakni “Jawanisasi” di satu pihak, dan “Balinisasi” di pihak lainnya. Berbaurnya kedua aliran tersebut berimplikasi pada perkembangan budaya dan bahasa Bali. Akulturasi budaya dan bahasa tidak mungkin terhindarkan. Fenomena tersebut dapat dibuktikan melalui sejumlah data-data kebahasaan bahasa Jawa Kuna yang digunakan oleh masyarakat Bali. Berdasarkan data-data yang diperoleh ternyata penggunaan kosa kata bahasa Jawa Kuna masih eksis dengan mengikuti sistem/ kaidah

bahasa Bali. Hal itu dapat dilihat pada ranah tulis dan ranah lisan. Pada ranah tulis, pemakaian bahasa Jawa Kuna banyak dijumpai dalam penulisan karya sastra, prasasti (babad), awig-awig, nama orang, nama wilayah/ tempat, dan nama organisasi/kelompok sosial. Dalam ranah lisan, pemakaian bahasa Jawa Kuna dapat dijumpai dalam kegiatan, yakni; seni pertunjukan, upacara adat dan keagamaan, mabebasan, nasihat-nasihat, lomba pidato berbahasa Bali atau pemakalah. Penggunaan kosa kata bahasa Jawa Kuna dalam ranah tersebut menambah kesan wibawa bahasa, lebih arkais, dan lebih estetik.

Kata kunci: eksistensi, dinamika, difusi bahasa, arkais, estetik.

Pendahuluan

Pergaulan antarsuku khususnya di Bali sudah lazim terjadi sejak dahulu. Persentuhan tersebut menyebabkan Bali menjadi daerah yang memiliki penduduk yang bersifat heterogen demikian pula bahasanya. Buktinya, di Bali terdapat banyak bahasa pendatang seperti bahasa Jawa, bahasa Osing, dan bahasa Bugis. Kehidupan yang berbaur itu menimbulkan kehidupan masyarakat saling mempengaruhi dalam berbagai aspek kehidupan khususnya kontak bahasa (*language contact*). Dalam kontak bahasa itu terjadinya pinjam-meminjam kosa kata antarbahasa sehingga akhirnya masyarakat menjadi *bilingualism* (McMahon, 1999: 200).

Pernyataan di atas nampak nyata dalam pemakaian Bahasa Bali (disingkat BB) di Bali. Salah satu bahasa yang berpengaruh besar terhadap perkembangan BB adalah bahasa Jawa Kuna (disingkat BJK). Bahkan, karena intensitas yang begitu tinggi antara BJK dengan BB seringkali tidak bisa dikenali kosa kata BB itu adalah dari BJK. Berdasarkan pengamatan, penggunaan kosa kata BJK saat ini sangat banyak dalam berbagai ranah. Pengambilan topik ini didasari oleh dimensi fungsional BJK di Bali. Adapun masalah yang diangkat diformulasikan dalam

bentuk pertanyaan, yaitu “bagaimanakah eksistensi dan dinamika pemakaian BJK pada masyarakat Bali, sehingga perlu dibahas secara lebih khusus?

Terkait dengan masalah di atas, dirujuk beberapa konsep dan istilah yang cukup relevan untuk menganalisis masalah tersebut. Untuk itu, metode yang digunakan dalam tulisan ini diklasifikasikan atas tiga jenis, yaitu metode pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis. Metode tersebut dibantu dengan teknik rekaman digital. Selanjutnya, dilakukan pengarsipan/ pendokumentasian data baik bersifat metadata, maupun deskripsi data, sehingga data siap dianalisis dan disajikan.

Konsep dan Istilah

1. Eksistensi dan Dinamika

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* atau KBBI (1995: 253), ‘eksistensi’ dimaknai sebagai ‘keberadaan’. Artinya, eksistensi pada hakikatnya tentang penilaian ada atau tidak adanya pengaruh tentang suatu hal. Misalnya, suatu bahasa dapat muncul dan digunakan pada suatu masyarakat bahasa tertentu. Eksistensi juga mengandung pengertian bahwa suatu keadaan nyata dan dapat diperhitungkan. Selain itu, eksistensi dianggap sebagai sebuah istilah yang dapat diapresiasi kepada seseorang yang sudah banyak memberi pengaruh positif kepada orang lain.

Istilah ‘dinamika’ pada awalnya digunakan oleh bagian ilmu fisika yang berhubungan dengan benda yang bergerak dan tenaga yang menggerakkan. Selanjutnya berkembang menjadi dinamika kelompok, yaitu gerakan atau kekuatan yang dimiliki sekumpulan orang di masyarakat yang dapat menimbulkan perubahan dalam tata hidup masyarakat yang bersangkutan. Di samping itu, di kenal adanya ‘dinamika pembangunan’ dan ‘dinamika sosial’ (KBBI, 1995: 234).

Dinamika kebahasaan merupakan sebuah gerak atau arus perkembangan suatu bahasa. Perkembangan sebuah bahasa sangat didominasi oleh masyarakat yang bilingual/ multilingual dan lambat laun bahasa tersebut berbaur sehingga saling mempengaruhi satu sama lain. Pengaruh tersebut terjadi juga pada perkembangan struktur kebahasaan. Wardhaugh (1990) mengatakan, bahwa perubahan struktur kebahasaan dapat dilihat sudut internal dan eksternal. Di samping itu, perkembangan suatu bahasa dapat terjadi karena interferensi, yakni interferensi fonetik, interferensi gramatikal, interferensi leksikal, maupun interferensi secara keseluruhan (Weinrich, 1953).

2. Difusi Bahasa

Istilah ‘difusi’ merupakan pengaruh dan pengalihan pranata budaya melewati batas-batas bahasa, khususnya inovasi dan peminjaman (Kridalaksana, 1984:40). Jika dikaitkan dengan pengaruh BJK terhadap BB tentunya membawa dampak terhadap penggunaan kata-kata tersebut baik yang mengalami perubahan atau pun pinjaman seutuhnya sehingga menjadi khazanah kosa kata BB. Dengan kata lain, BB terbuka terhadap pengaruh bahasa lain yang ada disekitarnya.

Bahasa Jawa Kuna di Bali

Pengaruh bahasa Jawa Kuna di Bali tampak terjadi ketika berkembangnya Kerajaan Kediri di bawah kekuasaan Raja Erlangga. Perkembangan semakin pesat ketika Majapahit menaklukkan dan menguasai Bali mulai 1343. Pengaruh Jawa semakin berkembang, ketika wangsa Jawa itu mendirikan keratonnya di Samprangan, Bali Selatan Bagian Tengah. Selanjutnya dipindahkan ke Gelgel dan beberapa keluarganya memerintah kerajaan-kerajaan kecil di Bali. Hingga kini, mereka masih membanggakan diri mereka yang berasal dari bangsawan-bangsawan Jawa. Orang Jawa yang turut dalam ekspedisi tersebut kemudian menetap berangsur-angsur di Bali. Sejak saat itulah Bali



Foto 1. *Kidung Tantri Pisàcarana* merupakan saduran dari bahasa Jawa Kuna yang ditulis oleh Ida Pedanda Made Sidemen dari Geria Intaran Sanur, Denpasar (Foto: I Nyoman Suarka)

mengalami suatu proses “Jawanisasi” yang sistematis. Orang-orang brahmana dari Jawa menetap di Bali sambil membawa ajaran dan praktik keagamaannya. Berbaurnya kedua aliran itu, yakni proses “Jawanisasi” di satu pihak terhadap masyarakat dan kebudayaan Bali melalui kontak dengan kalangan keraton beserta peraturan-peraturan administratifnya, dan meningkatnya proses “Balinisasi” di pihak lain di kalangan keraton-keraton itu sendiri. Suatu ketika keadaan di Jawa semakin berubah dan pengaruh Jawa semakin pudar sampai segala hubungan terputus, sehingga menyebabkan Bali melahirkan keanekaan bentuk kebudayaan yang meriah (Zoetmulder, 1985: 24; Erawati, 2015).

Terkait dengan itu, BJK tidak hanya dimaklumi tetapi dipelajari, ditiru, dan dikembangkan sehingga terwariskanlah karya-karya sastra yang ada di Bali saat ini (lihat foto 1). Lebih lanjut, Zoetmulder mengatakan: “*kepada Balilah kita berhutang budi karena sastra Jawa Kuna diselamatkan di Bali*”. Di Bali, BJK lazim

disebut Bahasa Kawi. Kalau ditelusuri secara mendalam istilah *kawi* dapat diartikan sebagai ‘karang/gubah’. Di Bali juga dikenal istilah *pengawi* ‘pengarang’. Penyebutan istilah Bahasa Kawi, karena BJK digunakan oleh para pengarang dalam menuliskan karya-karya sastranya.

Saat ini di Bali, BJK tidak hanya terdapat dalam karya sastra-karya sastra saja, melainkan dibangkitkan lagi penggunaannya dalam ranah-ranah tertentu; seperti *mabebasan* (acara menambangkan dan manfsirkan puisi tradisional Bali baris demi baris), upacara-upacara, dan sebagainya. Selanjutnya, Dibia (2012) mengatakan bahwa BJK adalah bahasa ungkap yang sangat penting dalam seni pertunjukan Bali, walaupun penggunaannya seringkali tidak lagi secara murni. Dengan demikian, pemakaian BJK itu tidak hanya terbatas pada karya sastra tulis melainkan juga dalam bentuk seni pertunjukan. Penggunaan BJK dapat menambah wibawa bahasa, para praktisi BJK mengatakan bahwa BJK *taksu*-nya (gereget) budaya Bali.

Suatu fenomena penting di era 2000-an ini bahwa pengarang atau *pangawi* di Bali masih mampu menggunakan BJK untuk mengekspresikan imajinasinya ke dalam karya sastra kakawin. Hal itu dibuktikan adanya ciptaan kakawin, seperti kakawin *Ananda Bhuwana* yang dikarang oleh I Wayan Seregeg, S.Pd. Disamping itu pula, *parakawi* Bali sering menyelipkan kosa kata-kosa kata, ungkapan-ungkapan BJK ke dalam karya sastra Bali, seperti dalam *geguritan/ paparikan* atau pun dalam karya sastra prosa. Ungkapan “Bahasa Jawa Kuna adalah bahasa mati” khususnya dalam masyarakat Bali tidaklah sepenuhnya berlaku.

Berbagai Ranah Bahasa

Maraknya wacana “*ajeg bali*” sejak tahun 2001/2002 mengarahkan asumsi penulis tentang eksistensi BJK di masyarakat semakin meningkat. Berbagai ranah penggunaan BJK di Bali mengisyaratkan bahwa bahasa ini semakin diapresiasi

lagi sebagai media baik dalam situasi formal maupun nonformal. Hal yang perlu didalami lebih jauh adalah terjadinya eksistensi dan dinamika BJK di Bali saat ini. Sesuai dengan masalah yang diungkapkan di atas kiranya dapat dijelaskan melalui fakta-fakta penggunaan BJK dalam berbagai ranah di masyarakat Bali saat ini. Adapun penggunaan kosa kata tersebut dapat ditelusuri melalui ranah tulis dan ranah lisan. Kedua ranah tersebut dideskripsikan dan dijelaskan seperti berikut ini.

1. Ranah Tulis

Dalam ranah tulis, penggunaan BJK dapat dijumpai dalam penulisan prasasti-prasasti, *awig-awig*, *babad* (silsilah), dan karya sastra. *Babad* untuk menuliskan garis keturunan atau silsilah atau klan di Bali. Seiring perkembangan desa adat di Bali penulisan *awig-awig* (peraturan desa) pada sebuah desa pakraman juga semakin banyak. Pendokumentasian seperti di atas biasanya ditulis dengan aksara Bali di atas daun lontar. Namun, saat ini pendokumentasian itu kerap kali ditulis kembali dalam bentuk buku disertai transliterasi dan terjemahannya ke dalam bahasa Indonesia melalui alat-alat yang lebih mutakhir. Pemutakhiran tersebut dilakukan untuk memudahkan dan memahami isi dan maknanya.

Selain digunakan dalam penulisan tersebut, kata-kata BJK juga digunakan dalam penulisan nama orang, organisasi/ kelompok sosial, nama-nama tempat di Bali. Dalam penulisan nama-nama tersebut dipastikan mengandung makna-makna tertentu dantujuan tertentu yang sandangnya. Beberapa contoh nama orang berikut ini menggunakan kata-kata BJK.

(Data-1) *“paramartha, adi marthayoga, adi kirti ningrat, adi nugraha, dwipayana, dwi saputra, widagda sastra, sobhita sistasari, upadana, sobhita trynadari, indra gunawan, sukma lestari, mahendra putra...*

Sebagai nama orang, kata-kata BJK yang digunakan biasanya kata-kata dasar. Kata-kata dasar tersebut biasanya

ditambahkan dengan unit pembeda jenis kelamin yang sangat jelas, seperti, ...*ri*, ...*ti*, ...*tha*, ...*wan*. Apabila sebagai nama seorang perempuan biasanya diakhiri dengan suku kata mengandung fonem /i/ dan apabila sebagai nama laki-laki biasanya diakhiri dengan suku kata mengandung fonem /a/. Penggunaan kata-kata Jawa Kuna tersebut dirasakan lebih estetik.

2. *Ranah Lisan*

Selain digunakan dalam ranah tulis, BJK digunakan dalam ranah lisan. Dalam ranah lisan, penggunaan BJK di masyarakat Bali dapat ditelusuri melalui fakta kebahasaan yang terdapat dalam seni pertunjukan, upacara adat dan keagamaan, mabebasan, nasihat, dan pidato/ pemakalah. Pemakaian tersebut dapat dijelaskan seperti berikut ini.

2.1 *Seni Pertunjukan*

Seni pertunjukan di Bali sangat banyak menggunakan BJK. Pertunjukkan itu antara lain; seni pewayangan, seni pegambuhan, seni pe-topeng-an, seni calonarang, tari kecak, dan sendratari. Bentuk-bentuk penggunaan BJK oleh para seniman Bali dapat berupa mantra, prolog/ monolog, narasi, dan dialog (Dibia, 2012). Bahkan, dalam seni kolaborasi kontemporer pun yang mengambil tema tentang suatu kerajaan kerap kali digunakan unsur-unsur BJK baik hanya sepenggal kata, frasa, klausa, ataupun kalimat. Beberapa contoh penggunaan BJK dalam seni pertunjukan dapat dipaparkan berikut ini.

(data-2) “*Sira raja Jaya Pangus atemu lawan Diah Kang Ching Wie*”
 ‘Beliau raja Jaya Pangus bertemu dengan Diah Kang Ching Wie’
 (Pertunjukan di Bali Agung Safari Marine Park Gianyar).

Data (2) di atas menunjukkan bahwa tuturan itu merupakan suatu kalimat di mana semua unsur yang membangun kalimat itu adalah kata-kata BJK. Penggunaan unsur-unsur linguistik

yang ditampilkan pada saat itu, kebesaran seorang tokoh yang akan tampil adalah seorang raja Bali Kuna. Ketika tokoh-tokoh yang lain tampil baik dalam dialog maupun monolog seniman itu menggunakan BB kemudian diartikan dengan bahasa Inggris. Hal yang dapat dipetik dalam pertunjukan itu adalah penggunaan kata-kata BJK secara penuh dapat diungkapkan dalam sebuah kalimat yang lengkap. Hal ini menandakan bahwa para seniman di Bali mampu penggunaan bahasa ini tidak saja dalam batas kata bahkan, lebih dari pada tataran kata.

Dalam pertunjukan wayang kulit, misalnya yang dikutip oleh Dibia (2012, dalam Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, 2005:49) bahwa penggunaan Bahasa Kawi atau Jawa Kuna ini biasanya digunakan pada pembukaan pertunjukan dengan prolog yang disebut *alasarum*. Bait-bait itu diucapkan *dalang* sebagai berikut ini.

(data-3) *“Rahina tatas kamantyan unining mredangga kala sangka gurnnitanara, gumuruh ikang gubar bala...”*

Terjemahan Indonesia:

Tepat pada waktunya, ketika suara terompet bergema di angkasa, bergemuruh gendrang perang itu,...

Kalau disimak data (3) di atas, seluruh teks menggunakan BJK. Ini berarti bahasa ini digunakan secara lengkap baik dalam tataran frasa, klausa ataupun kalimat. Di sisi lain, dalam sela-sela dialog tokoh-tokoh sering juga menggunakan BJK baik sepatah kata atau pun lebih. Hal itu dapat ditampilkan beberapa cuplikan dialog dalam *wayang Cenkblonk*.

(data-4) *apang nanang ngelah panak suputra, mawacana ida pedanda, to dewasa melah ngardi santana, nak mula onyang misi sukhaduhka, tan kawarna lampahira wipraya lumaku.*

Terjemahan Indonesia:

Kalau ayahanda (ingin) mempunyai anak yang berbudi luhur, (lalu) pendeta berkata, “itu hari baik melakukan perkawinan, memang semua itu ada baik buruknya, tak diceritakan perjalannannya kemudian beliau pergi”

Pada data (4) di atas banyak ditemukan kata-kata BJK yang digunakan *dalang* untuk menyampaikan pesan yang mau disampaikan kepada para pemirsa. Kalau diperhatikan kata-kata yang bercetak tebal itu merupakan kata-kata BJK dengan proses gramatika/morfologis kemudian digunakan secara langsung untuk menambah kompetensi dan estetis, sehingga menampakkan kebingualan seorang *dalang*. Hal seperti ini menunjukkan BJK masih eksis digunakan oleh para seniman.

2.2 Upacara Adat dan Keagamaan

Upacara-upacara adat dan keagamaan di Bali khususnya masyarakat yang beragama Hindu acap kali menggunakan kata-kata BJK dalam mengomunikasikan maksud yang akan disampaikan oleh penutur pada lawan tuturnya. Misalnya, dalam upacara perkawinan ditemukan berbagai pelibat wicara yang ada dalam peristiwa itu. Dalam perkawinan tentunya melibatkan dua pihak keluarga yang akan bersatu dalam sebuah keluarga besar. Pada umumnya bentuk perkawinan adat Bali dibedakan atas tiga macam, yaitu (1) *ngidih*, *mapadik* ketika keluarga si laki-laki meminang si gadis pada keluarganya’ (2) *merangkat*, *ngerorod* ‘perkawinan lari’ yakni si laki-laki melarikan si gadis dari keluarganya; (3) *melegandang* ‘kawin paksa’ jenis perkawinan ini sudah jarang dilakukan oleh masyarakat Bali (Depdikbud Prov. Bali, 1977:107).

Salah satu jenis perkawinan yang memungkinkan adanya suatu dialog dan pelibat-pelibatnya adalah jenis perkawinan *ngidih* dan *mepadik*. Dalam prosesi tersebut tampak, bahwa pihak laki-laki datang ke pihak perempuan dan diterima secara baik-baik. Pada prosesi itu umumnya dilaksanakan berdasarkan tata cara yang berlaku yakni pembukaan acara, isi pembicaraan, dan

penutup pembicaraan.

Dalam peristiwa itu tentunya menggunakan salah satu wahana, yaitu bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa yang digunakan pada saat seperti itu adalah BB yang banyak terdapat kata-kata BJK. Untuk membuktikan eksistensi penggunaan BJK dalam ranah seperti itu dapat dilihat pada kutipan antara pelibat wicara dalam suatu upacara perkawinan dengan cara *ngidih/memadik* ‘meminang’ di bawah ini.

(data-5)

Pembukaan acara: *pinih riin titiang matur suksma ring bapak pangenter acara, kaping kalih para manggala sane kusumayang titiang, lugrayang titiang malarapan antuk pangastungkara “Om Swastyastu”*

Isi pembicaraan: *ring dinane mangkin titiang wantah ngalepas status anake alit puniki mangda ipun kajangkepang maring calon swami(n)nipun. Mangdakapuput antuk pawiwahan makacihna ipun sampun sah makurenan.*

Penutup acara: *titiang ngaturan suksma banget duaning acara puniki sampun kalaksana, yening wenten salah atur titiang nunas geng sinampura “Om shanti shanti shanti Om”* (lihat Utama, 2010).

Terjemahan Indonesia Pembuka Acara:

Pertama-tama saya mengucapkan terima kasih kepada bapak pembawa acara, kedua kepada para pimpinan yang saya hormati, izinkan saya berdoa dengan mengucapkan “*om swastyastu* (semoga tidak ada halangan)”

Terjemahan Indonesia Isi Pembicaraan:

Pada hari ini saya akan melepas status gadis ini untuk dinikahkan dengan calon suaminya. Agar diselesaikan dengan upacara pernikahan sebagai ciri mereka sudah sah bersuami istri”

Terjemahan Indonesia Penutup Acara:

Saya mengucapkan banyak terima kasih karena acara ini sudah terlaksana, jika ada salah ucap saya mohon maaf sebesar-besarnya, *om shanti shanti shanti om* (semoga damai)”

Kalau diperhatikan kata-kata yang tercetak tebal di atas adalah BJK. BJK itu banyak digunakan dalam situasi formal. Bahasa yang digunakan itu termasuk ragam halus dalam BB. Jadi penggunaan BJK umumnya digunakan dalam bahasa *alus* dan sangat kontras dengan BB *kepara* (lumrah). Kata-kata dari BJK tidak digunakan dalam bahasa kasar.

Selain dalam situasi seperti di atas, BJK digunakan juga oleh para *sulinggih*, *pemangku* dan masyarakat yang menghaturkan/ melaksanakan suatu persembahan (menghaturkan *segehan*). Salah satu contoh dapat dilihat pada pelaksanaan upacara *ngerupuk*. Dalam persembahan tersebut biasanya diucapkan *mantra* disertai dengan *saa* seperti berikut ini.

(data-6) *Ih sang bhuta kala nghulun angaturaken segehan manca warna 9 tanding, segehan cacahan satus kutus, segehan agung iki tadahen segehangku iki. Ri huwus anadah segehangku iki mulih ta ring unggwanta sowang-sowang aywa ngrebeda.*

Terjemahan Indonesia:

Hai, sang bhuta kala, hamba menghaturkan persembahan lima warna 9 wadah, persembahan *cacahan satus kutus*, *segehan agung*, nikmatilah persembahanku ini. Setelah menikmati persembahanku ini kembalilah ke tempatmu masing-masing (dan) jangan mengganggu.

Data (6) di atas menunjukkan penggunaan kosa kata BJK. Kata-kata seperti itu biasanya digunakan untuk menghaturkan *segehan* di *lebu*h (pintu keluar pagar rumah) yang dipercaya ada sebagai penunggu tempat itu. Upacara *ngerupuk* itu dilaksanakan setahun sekali tepatnya sehari sebelum Nyepi yang lazim disebut *tawur agung sasih kasanga* ‘persembahan besar bulan kesembilan’ untuk menyambut tahun baru Isaka. Dalam upacara

persembahan seperti itu BJK sering diucapkan. Pengucapan *saa* seperti di atas bertujuan agar persembahan mereka diterima dengan baik dan diindahkan. Hal ini membuktikan, bahwa BJK pada ranah, seperti ini masih eksis digunakan oleh masyarakat atau yang mewakili mengucapkan *saa* tersebut.

2.3 Mabebasan

Dewasa ini *mabebasan* sangat marak di Bali. Istilah *mabebasan* ini dapat diartikan suatu penerjemahan suatu teks. Teks-teks yang digunakan dalam *mabebasan* adalah teks berupa *kakawin* atau *gaguritan*. Teks *kakawin* menggunakan bermacam-macam pola *guru-laghu* yang disebut *wirama*, sedangkan teks *geguritan* pada *lingsa* dan aturan-aturan diikat dalam *pupuh-pupuh*. Jadi, *mabebasan* adalah menembangkan atau menyanyikan suatu *wirama* sesuai dengan pola-pola tertentu yang mengikatnya dan memberikan padanan atau artinya sehingga lebih mudah dipahami. Berikut ini diberikan dua bait contoh *kakawin* yang digunakan dalam *mabebasan*.

(Data 7-1) *Kawit sarat samaya kĀla nirār parangka, nton tang pradeśa ri hawanira kapwa ramya, kweh lwah magōng katĕmu de nira tirtha dibya, udyāna len talaga nirjhara kapwa mahning.* (Wirama Basantatilaka, Ramayana).

Tegesnyane

Inggih ring sasih katigane sane nampih sasih kapat ri kala irika ida sang Rama kaping kalih arin ida sang laksmana lunga ka tengahing alas, raris kacingak ring salantang pamargin idane desa-desa makamiwah pajajahan idane sane dahat ulangun pisan, katah wyakti tukade sane ageng-ageng semaliha toyannyane dahat pisan, tios mangkin caritayang indik talaga sane wenten irika taler wenten tetamanan makamiwah ceburan toyanne bih wyakti toyannyane sami dahat pisan.

Terjemahan Indonesia Data 7-1:

Ketika awal musim berbunga beliau tiba di sana, sepanjang perjalanannya dilihatlah desa-desa yang sangat indah, banyak sungai yang besar airnya jernih ditemuinya, taman dengan kolamnya disertai pancuran yang sangat jernih

(Irama Basantilaka, Ramayana).

Artinya,

Pada akhir bulan ketiga (sekitar bulan September Masehi) menjelang bulan keempat (sekitar bulan Oktober Masehi) ketika Sang Rama dan adiknya Sang Laksmana pergi ke hutan, sepanjang perjalanannya di daerah-daerah yang dilaluinya terlihat sangat menakjubkan, banyak sungai yang besar-besar lagi pula airnya dalam sekali, lain lagi diceritakan tentang kolam dan taman dengan pancuran yang airnya besar.

(Data 7-2) *Nahan tangguh nirang antĕn, tustodhani sirang kaka, kapwa nūsup sireng alas, adoh sangka ring asrama* (Wirama Anastub)

Tegesnyane

Inggih sakadi asapunika wuwangun atur ida arin ida pamekasan sang Laksmana, mawastu ledang pakayunan ida sang kaka sang Ramadewa, sane mangkin sampun makakalih masusupan ring tengahing alas, tan dumadi sampun doh saking asrama.

Terjemahan Indonesia Data 7-2:

Demikian nasihat adiknya (Sang Laksmana), senaglah hati kakaknya, lalu bersama beliau menyusup ke hutan, (sudah) jauh dari asrama.

Artinya

Seperti itulah perkataan adiknya Sang Laksmana sehingga senaglah hati Sang Rama, saat ini keduanya sudah masuk ke dalam hutan tak disadari sudah jauh dari asrama.

Kedua data (7-1) dan (7-2) di atas menggunakan BJK kemudian diartikan ke dalam BB. Ketika menerjemahkan ke dalam BB ditemukan kosa kata BJK digunakan secara langsung yang disertai perubahan sistem/ kaidah dalam BB. Kata *sasih, lunga, desa-desa, pajajahan*, pada penerjemahan (7-1) dan *pakayunan, mawastu, masusupan, sampun, doh, asrama* pada penerjemahan (7-2). Kata *lunga* dalam BB merupakan kata yang diadopsi dari BJK *lunga* ‘pergi’. Demikian pula pada kata *pakayunan* yang berasal dari kata BJK *hyun* ‘ingin’ dalam BB menjadi *kayun* dengan proses afiksasinya. Hal ini menandakan bahwa BJK masih sering digunakan dalam masyarakat Bali.

2.4 Nasihat-Nasihat

Di masyarakat sering kata-kata BJK digunakan untuk memberi nasihat-nasihat pada anak-anak, sanak saudara, dan sebagainya. Hal itu dapat dilihat kutipan yang tercetak tebal berikut ini.

(Data 8) *"Luh, melahang ragane ngaba raga, sawireh gumine jani liu anake mapi-mapi luung nanging sujatine nguluk-nguluk, apang sing dadi kaucap luh jele, **nirguna** to luh,..."*

Terjemahan Indonesia:

Anakku, bertingkah lakulah dengan baik karena jaman sekarang banyak orang berpura-pura baik namun sesungguhnya ingin menipu, agar tidak disebut perempuan hina, itu tak berguna"

2.5 Teks Pidato/ Makalah

Penggunaan kosa kata BJK sangat banyak ditemukan dalam teks lomba berpidato berBB, baik hanya menyelipkan satu atau dua kata BJK ataupun lebih dari itu. Tidak jarang juga penggunaan ungkapan-ungkapan dari BJK secara langsung diadopsi ke dalam penggunaan pidato BB. Pernyataan itu dapat dilihat pada kutipan teks pidato berikut ini.

Data (9-1) *"..., inggih punika: **"moksartam Jagaditha ya ca iti Dharma, gemah lipah lohjinawi tata tentrem kerta raharja. Taler tatan kirang apangan kinum, wahya dhyatmika, sukha tan pawali duhka, majalaran pasuecan Ida Hyang Widhi Wasa"**. (teks pidato yang diselenggarakan oleh Badan Arsip dan Dokumentasi Kota Denpasar tahun 2012).*

Terjemahan Indonesia:

"..., yaitu: kebahagiaan dunia itulah tujuan kebenaran, subur makmur aman sejahtera, semua tenteram tidak ada melanggar peraturan, juga tidak kurang makanan dan minuman, berbudi luhur, kesenangan tiada akhir, berkat anugerah Tuhan Yang Mahaesa"

Pada data (9-1) di atas tercermin tiga jenis bahasa yang digunakan, yakni bahasa Sansekerta, BJK, dan BB. Teks lain dengan ungkapan yang sama juga ditampilkan seperti berikut.

Data (9-2) “*Yan punika sida kaulati sareng sami, sinah jagat Baline landuh, gemah ripah loh jinawi, tata tentrem kerta raharja sekalaniskala, sane kabaos moksartam jagat hita ya ca iti dharma* (teks pidato yang diselenggarakan oleh Badan arsip dan Dokumentasi Kota Denpasar).

Terjemahan Indonesia:

Jika itu yang kita cari, pasti Bali makmur, subur makmur aman sejahtera dunia dan akhirat, yakni kebahagiaan dunia itulah tujuan kebenaran.

Pada kedua kutipan teks pidato di atas terdapat perbedaan bentuk ungkapan BJK yang ditunjukkan pada kata *jagaditha*, *lipah* pada data (9-1) dan *jagathita*, *ripah* pada data (9-2). Ungkapan tersebut diadopsi dari BJK dan digunakan secara utuh walaupun seringkali tidak sesuai dengan kaidah BJK. Ungkapan lain yang sering digunakan oleh masyarakat Bali yaitu “*weruh ring aran, tan weruh ring rupa*” artinya ‘tahu namanya, tidak tahu wajahnya’.

Eksistensi lainnya, penggunaan BJK pada masyarakat Bali dapat dilihat pada kutipan pidato berikut ini.

Data (9- 3) “*Wenten kasurat ring kakawin Ramayana (watapatya) kaca 52. Sakti singa katakut, ring wira sama winuwus, tatnanyan pamati-mati, yeka anung satirun-tirun.*

Artos ipun

Kawisesan i singa ngajejehin, ring kawananen tan patandingan kaucap, nanging plapan ipun yan amati-mati, punika wantah patut anggen tatuladan. (teks pidato yang diselenggarakan oleh Badan Arsip dan Dokumentasi Kota Denpasar tahun 2012).

Terjemahan Indonesia Data 9-3:

Seperti yang tersurat dalam Kakawin Ramayana (*watapatya*) halaman 52, kekuatan si singa menakutkan, keberaniannya sudah terkenal, hati-hati ketika membunuh, itu pantas

ditiru.

Artinya:

Kekuatan si singa menakutkan, konon terkenal akan keberaniannya tiada tandingan, namun hati-hati ketika mau membunuh, itu pantas ditiru.

Pada data (9-3) di atas, si orator mengungkapkan sebuah teks BJK kemudian *diartos* 'diartikan lagi dengan menggunakan BB'. Dalam terjemahan BB ditemukan kosa kata BJK yaitu *kawisesan* 'kepintaran'. Padahal BB sangat banyak mempunyai kosa kata yang dapat disetarakan dengan kata *sakti* di atas. Kata *kawisesan* dapat disetarakan dengan kata *kaduwegan*, *kawikanan*, dan *kapradnyan*. Hal ini menunjukkan justru kata-kata BJK sangat memiliki peluang besar untuk dibangkitkan kembali untuk menambah kosa kata BB sehingga BB tampak lebih bergereget. Para pakar bahasa dan budaya Bali menyebutkan bahwa "*BJK merupakan taksu budaya Bali*". Demikian pula pada teks pidato menggunakan kosa kata BJK *yowana* 'remaja', kenapa lebih senang menggunakan kata itu, sedangkan BB sendiri memiliki padanan yang cocok untuk merujuk kata tersebut, yakni *daa truna*, *bajang-bajang*, *anom-anom*, *truna-truni*. Kata-kata itu dikutip pada teks pidato (9-4) berikut ini.

Data (9-4) *Gegambelan sekadi musik gegendingan basa Inggris nyusup ring pedusunan, ring pos kamling akeh para yowanane ngontak gegendingan barat mesuara cedag-cedug yadiastun rerahinan Galungan*".

Terjemahan Indonesia Data 9-4:

Irama musik seperti lagu berbahasa Inggris (sudah) masuk pedesaan, di pos kamling banyak remaja memutar lagu barat bersuara keras walaupun hari raya Galungan"

Data (9-5) ..., raris *kaweruhanne* punika anggen nyanggra kauripan wekasan, duaning punika marupa kapatutan iraga *maprawreti*, maka panrestian jadm Bali luh guna (teks pidato yang diselenggarakan oleh Badan Arsip dan Dokumentasi Kota Denpasar tahun 2012).

Terjemahan Indonesia Data 9-5:

..., kemudian pengetahuan itu (seharusnya) digunakan untuk menyongsong kehidupan yang akan datang sebagai landasan kita bertingkah laku, sebagai manusia Bali yang baik dan berguna”

Kata *kaweruhan* pada data (9-5) dapat disejajarkan dengan kata *kawisesan* dalam BB. Kata *kaweruhan* juga sering digunakan oleh masyarakat Bali untuk mengungkapkan suatu pengetahuan yang diinginkan. Kata *kaweruhan* secara langsung digunakan dengan mengikuti sistem/ kaidah dalam BB. Demikian pula, pada kata *maprawreti*. Kata *maprawrēti* terkadang diucapkan *maprawerti*. Kata-kata lain, seperti *kasukrētan* dalam BB diucapkan *kasukertan*.

Selain teks pidato, penggunaan BJK ditemukan pada kumpulan makalah Kongres BB tahun 2001. Hal itu dapat dilihat kutipan berikut ini.

Data (10) “**Kahanan** *susastra Bali Purwa sampun wenten duk isaka warsa 831*”.

Terjemahan Indonesia:

“Keberadaan sastra Bali Purwa (tradisional) sudah ada sejak tahun isaka 831 (909 Masehi)”

Pada kutipan tersebut terdapat kosa kata BJK *kahanan* ‘keberadaan’. kalau dicari padanannya dalam BB adalah *kawentenan* ‘keberadaan’. Penulis menilai bahwa penggunaan kata-kata seperti itu menampakkan suatu pengetahuan bagi pemakalah yang mengetahui tentang BJK, sehingga makalahnya tampak lebih memiliki nuansa yang berbeda.

Penutup

Berdasarkan analisis di atas dapat disimpulkan bahwa BJK masih digunakan dalam masyarakat Bali dalam berbagai ranahnya. Penggunaan kosa kata BJK lebih banyak digunakan

dalam situasi formal, di samping itu digunakan dalam situasi nonformal. Seperti yang telah dideskripsikan di atas bahwa pada ranah-ranah tertentu penggunaan BJK masih eksis di Bali. Penggunaan kosa kata yang berasal dari BJK memiliki kesan lebih arkais dan estetik. Mengingat BJK pernah sebagai bahasa persatuan di Nusantara maka bahasa ini wajar banyak dipinjam sebagai kosa kata BB.

Hal yang perlu disarankan bahwa ada kemungkinan besar bahwa BJK tidak hanya terdapat di Bali melainkan juga bisa terdapat di sejumlah bahasa daerah lain di Nusantara. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang lebih lanjut mengenai eksistensi BJK di Nusantara.

DAFTAR PUSTAKA

- Adat Istiadat Daerah Bali*. 1985. Denpasar: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Bali.
- Dibia, I Wayan. 2012. "BJK dalam Seni Pertunjukkan Bali" dalam *Sastra Jawa Kuna: Refleksi Dulu, Kini, dan ke Depan*. Editor oleh I Made Suastika dan I Nyoman Sukartha. Denpasar: Cakra Press.
- Erawati, Ni Ketut Ratna. 2015. *Memahami Klausa dan Kalimat Teks Bahasa Jawa Kuna*. Denpasar: CV Dharmapura.
- McMahon, M. S. April 1999. *Understanding Language Change*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sutama, Putu. 2010. "Teks Ritual Pawiwahan Mayarakat Adat Bali: Analisis Linguistik Sistemik Fungsional" Disertasi pada Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Tim Peneliti Fakultas Sastra Univ. Udayana. 1978/1979. "Unda Usuk Bahasa Bali". Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Bali Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Tim Penyusun. 1984/1985. "Studi Sejarah Bahasa Bali". Denpasar: Pemerintah Daerah Tingkat I Bali.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Ed ke-2). Jakarta: Balai Pustaka.

- Tim Penyusun. 2009. *Kamus Bali-Indonesia Beraksara Latin dan Bali*. Denpasar: Kerjasama Dinas Kebudayaan Kota Denpasar dengan Badan Pembina Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali Provinsi Bali.
- Wardhaugh, R. 1972. *Introduction to Linguistics*. New York: Mc Graw Hill Books Company.
- Weinrich, Uriel. 1968. *Language in Contact*. The Hauge-Paris: Mouton.
- Wicaksana, I Dewa Ketut (Ed.). 2005. *Pakem/teks Pertunjukkan Wayang Kulit Bali*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Zoetmulder, P. J. 1983. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. (Edisi terjemahan oleh Dick Hartoko S. J.). Jakarta: Djambatan.
- Zoetmulder, P.J. dan S.O. Robson. 1995. (Edisi terjemahan oleh Darusuprpta dan Sumarti Suprayitna). *Kamus Bahasa Jawa Kuna-Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.